

**Menuju Jurnal Merdeka:
Pembentuk Hati Nurani Seorang Intelektual Agar Tidak Tunduk Pada Mesin ChatGPT**

*Towards An Independent Journal:
Shaping The Conscience Of An Intellectual Not Subject To The ChatGPT Engine*

Elsje Pauline Manginsela (1)(*)

1) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

*Penulis untuk korespondensi: elsjeprm@unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	: Jumat, 27 Januari 2023
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 28 Januari 2023

ABSTRACT

In the future, will the human intelligence be replaced by the ChatGPT engines and its derivatives? Many people think so. However actually human intelligence cannot be replaced by machines. ChatGPT was created by a handful of super-intelligent humans backed by a handful of super-rich investors. Therefore actually the intelligence of 99.99 percent of humans on earth is subdued by 0.01 percent of super intelligent and super rich people who want to rule the earth. It is in this case that the intellectuals should prepare themselves so as not to be easily subdued. Merdeka Campus – Merdeka Learning has been implemented in recent years. If the campus is already independent, scientific journals should also be independent. Even though the journal represents a particular scientific specialization, it is necessary to also present other interdisciplinary scientific articles in it. The rigidity of one field of knowledge leads an intellectual to egoism and empty arrogance. Meanwhile, interdisciplinary knowledge brings an intellectual to humble and humane insight. The AGRI-SOSIOEKONOMI Journal wants to appear to defend humanity, not defend monodisciplinary scientific arrogance which has been and will die defeated by artificial intelligence and algorithms. Hopefully this idea will bring dialogue between experts, because that's how academic culture comes alive.

Keywords : humble; humane; golden deer; breakthrough; dialogue; interdisciplinary; exemplary

ABSTRAK

Di masa depan, apakah kecerdasan manusia akan digantikan oleh mesin ChatGPT dan turunannya? Banyak orang berpikir begitu. Tapi, sebenarnya kecerdasan manusia tidak bisa digantikan oleh mesin. ChatGPT dibuat oleh segelintir manusia super cerdas yang didukung oleh segelintir investor super kaya. Jadi, sebenarnya kecerdasan 99,99 persen manusia di muka bumi ini ditundukkan oleh 0,01 persen orang super cerdas dan super kaya yang ingin menguasai bumi. Dalam hal inilah kaum intelektual harus mempersiapkan diri agar tidak mudah ditundukkan. Kampus Merdeka – *Merdeka Learning* telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir. Jika kampus sudah mandiri, jurnal ilmiah juga harus mandiri. Meskipun jurnal tersebut mewakili spesialisasi keilmuan tertentu, namun perlu juga menghadirkan artikel-artikel ilmiah interdisipliner lain di dalamnya. Kekakuan satu bidang ilmu membawa seorang intelektual pada egoisme dan arogansi kosong. Sementara itu, pengetahuan interdisipliner membawa wawasan intelektual ke rendah hati dan manusiawi. Jurnal AGRI-SOSIOEKONOMI ingin tampil membela kemanusiaan, bukan membela arogansi ilmiah monodisiplin yang telah dan akan mati dikalahkan oleh kecerdasan buatan dan algoritma. Semoga ide ini bisa memunculkan dialog antar pakar, karena dari situlah budaya akademik menjadi hidup.

Kata kunci : rendah hati; manusiawi; kijang emas; terobosan; dialog; interdisipliner; keteladanan

Apakah kelak kecerdasan manusia akan digantikan oleh mesin ChatGPT dan turunannya? Banyak pihak yang beranggapan begitu. Tetapi sebenarnya kecerdasan manusia tidak dapat digantikan oleh mesin.

ChatGPT diciptakan oleh segelintir manusia super cerdas yang disokong oleh segelintir investor super kaya. Jadi sebenarnya kecerdasan 99,99 persen manusia di bumi ditundukkan oleh 0,01 persen manusia super cerdas dan super kaya yang ingin menguasai bumi. Dalam hal inilah seyogyanya kaum intelektual mempersiapkan diri agar tidak dengan gampangnya ditundukkan.

Kampus Merdeka – Merdeka Belajar sudah diterapkan beberapa tahun belakangan ini. Bagaimana dengan Jurnal Merdeka? Jika kampusnya sudah merdeka, belajar menjadi menyenangkan, tidak disekat-sekat lagi oleh spesialisasi keilmuan yang kalau maka seyogyanya jurnal ilmiah pun harus merdeka.

Sekalipun jurnal melambangkan spesialisasi ilmu tertentu tetapi di dalamnya perlu juga menyajikan artekek keilmuan lain yang interdesipner.

Membaca dan meninjau (*review*) suatu artikel ilmiah dengan spesialisasi memerlukan wawasan lebih luas dari bidang ilmu lain. Dengan demikian kontekstualan seseorang tidak terjebak

dalam wawasan yang sempit. Kekakuan satu bidang ilmu membawa seorang intelektual pada egoisme dan kesombongan kosong. Sedangkan interdisiplin ilmu membawa seorang intelektual pada wawasan yang rendah hati dan manusiawi.

Jurnal Merdeka adalah jurnal ilmiah yang memberi tempat terhormat pada bidang ilmu interdisipliner sebagai “hati” dari keintelektualannya. Dalam Jurnal Merdeka selain artikel bidang ilmu, juga disajikan bidang ilmu interdisipliner yang diharapkan membantu memberikan jawaban-jawaban ilmiah terhadap suatu pertanyaan riset dengan lebih luas dan rendah hati.

Dapat dimisalkan jika seorang “pemburu” (ilmuwan) ingin menangkap kijang emas (temuan penelitian) yang kebetulan lari ke kebun tetangga, maka sang “pemburu” tidak perlu segan untuk melompat pagar sampai kijang emas itu tertangkap (pengandaian) ini pernah diungkapkan oleh seorang ilmuwan Amerika Serikat. Jika kita takut melompat pagar untuk mengejar kijang emas itu, maka kita hanya bisa melihat kijang emas lari tetapi tidak bisa menangkapnya. Mungkin orang lain yang lebih berani melompat pagarlah yang akan berhasil mengkajinya.

Melompat pagar dari kebun tetangga adalah kemampuan dan keberanian untuk menggunakan bidang ilmu lain

selain spesialisasi keilmuan yang tercantum dalam sampul jurnal.

Kampus Merdeka menyiapkan mahasiswa untuk berhasil menyelesaikan permasalahan masa depan dengan konsep interdisipliner. Konsep monodisiplin hanya menghantarkan pada penyelesaian masalah dari satu segi saja. Bisa jadi penyelesaian itu justru akan menimbulkan permasalahan baru yang jauh lebih rumit dibandingkan permasalahan pertama. Dengan merdeka belajar diharapkan mahasiswa mampu memahami permasalahan dan pemecahannya dari berbagai sudut pandang.

Demikian juga halnya dengan Jurnal Merdeka, sebagai Haluan dari perkembangan keilmuan, Jurnal Merdeka tampil berbeda karena didalamnya ada artikel-artikel interdisipliner yang diharapkan membantu melembutkan hati dari egoisme keilmuan tertentu. Saat ini dan dimasa depan pada hakekatnya spesialisasi keilmuan sudah mati (matinya kepakaran). Apakah jurnal yang monokultur mau tampil sebagai corong keilmuan yang sudah mati? Tentu tidak. Pengelola jurnal harus mampu menemukan cara-cara terobosan yang menghasilkan jurnal ilmiah yang hidup, yaitu keilmuan interdisipliner bukan monodisipliner.

Suatu Ketika nanti, dengan kemajuan ilmu dan teknologi, algoritma dan

kecerdasan buatan akan menggantikan kepakaran monodisipliner. Malahan kecerdasan buatan lebih hebat dibandingkan *professor* yang paling hebat dalam satu bidang keilmuan. Inilah era matinya kepakaran. Satu hal yang tidak bisa digantikan oleh kecerdasan buatan adalah suara hati Nurani. Suara hati Nurani adalah pemberian Tuhan yang Maha Kuasa kepada manusia yang tidak bisa digantikan oleh kehebatan kecerdasan buatan manusia. Suara hati nurani itu dapat diasah oleh pemahaman manusia akan keilmuan interdisipliner bukan mono disiplin yang cenderung egois dan merasa benar sendiri.

Jurnal AGRI-SOSIOEKONOMI ingin menjadi jurnal yang hidup. Karena itu dengan segala keterbatasannya dan juga dengan segala risikonya, mencoba menerapkan penyajian artikel-artikel interdisipliner bersama-sama dengan artikel yang sesuai tema AGRI-SOSIOEKONOMI. Semoga Jurnal AGRI-SOSIOEKONOMI berhasil memberikan terobosan keilmuan dan diteladani oleh jurnal-jurnal yang lain.

Fenomena menarik belakangan ini adalah pembentukan fakultas kedokteran di institut-institut teknologi dan institut pertanian. Disamping karena kejelian menangkap peluang pasar pendidikan juga kebijakan kementerian memberikan izin karena visi jauh ke depan yaitu interdisipliner keilmuan. Tidak ada masalah keilmuan

teknik berdampingan dengan keilmuan kedokteran, antropologi, seni, sosiologi dan sebagainya.

Semua keberdampingan tersebut merupakan persiapan menyongsong masa depan yang interdisipliner bukan lagi era monodisipliner yang spesialisasi egois.

Jurnal AGRI-SOSIOEKONOMI ingin tampil membela kemanusiaan bukan membela keangkuhan keilmuan yang monodisipliner yang sudah dan akan mati dikalahkan oleh kecerdasan buatan dan algoritma. Semoga gagasan ini menghadirkan dialog antar pakar, karena dengan itulah budaya akademik menjadi hidup. Ketika jalan yang biasa-biasa saja sudah buntu dan mampet maka diperlukan terobosan-terobosan. Kalau tidak semuanya akan “mati”. Apakah sebagai kaum terdidik rela mempublikasi hasil risetnya di jurnal yang pada hakekatnya sudah mati? ^{-*eprm*}